



KAJIAN ESTETIKA DAN KEBERADAAN *KUNOUNG TUPAI JANJANG* DI SIULAK KERINCI: SASTRA LISAN MENUJU PERTUNJUKAN TEATER TUTUR

Firdaus^{1*}, Meria Eliza^{2*}

Program Studi Teater
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat, Indonesia
Email: firdausasdar@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Estetika terhadap keberadaan *Kunoung Tupai Janjang* di Siulak Kerinci. *Kunoung Tupai Janjang* merupakan seni (teater) tutur berupa teater mula yang tidak dipentaskan, tetapi hanya diceritakan secara lisan, berirama, dilagukan dan didongengkan. Awalnya hanya diceritakan oleh orang tua kepada anak cucunya, yang disebut dengan istilah *Bakounoung*. *Bakounoung* dilakukan pada waktu senggang, ketika berada di *Dangau* (pondok kecil di tengah sawah atau ladang) sambil istirahat atau menjelang tidur. Kemudian *Kunoung* menjadi teater tutur yang dipentaskan (*one man play*). Upaya untuk mengupas tentang nilai estetika dan keberadaan dari teater tutur *Kunoung Tupai Janjang*, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif interpretatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan, *pertama* kecenderungan karya teater tutur *Kunoung Tupai Janjang* adalah mentransformasikan nilai-nilai moral kepada penikmat/penonton. *Kedua*, dipertunjukkan pada beberapa kegiatan tata cara adat kerinci. *Ketiga*, keberadaan *Kunoung Tupai Janjang* meningkatkan minat apresiasi seni masyarakat di Siulak Kerinci.

Kata Kunci: kunoung tupai janjang, teater tutur.

Abstract

This study aims to determine the aesthetic study through existence of Kunoung Tupai Janjang in Siulak Kerinci. Kunoung Tupai Janjang is an art of speech theater in the form of a theater that was staged, but only told verbally, rhythmically, sung and told. Initially only told by parents to their grandchildren, that called in term Bakounoung. Bakounoung is done during leisure time, while in the dangau (small hut in the middle of rice fields or fields) while resting or before going to sleep. Then kunoung became a speech theater that was staged (one man play), This effort is to explore the aesthetic value and existence of Kunoung Tupai Janjang theater. The research method used is an interpretive descriptive approach. Based on the results of the study, it can be concluded; first, the tendency of Kunoung Tupai Janjang's speech theater works is to transform moral values to the audience; second, it was demonstrated in a number of Kerinci traditional procedures. Third, the existence of Kunoung Tupai Janjang increases the interest in the appreciation of community art in Siulak Kerinci.

Keywords: kunoung tupai janjang, tutur theater.

PENDAHULUAN

Kunoung Tupai Janjang yang ada di daerah Siulak Kerinci- Jambi merupakan seni (teater) tutur berupa teater mula yang tidak dipentaskan, tetapi hanya diceritakan secara lisan, berirama, dilagukan dan didongengkan. Cerita yang disampaikan dalam *Kunoung* adalah cerita tentang *Tupai Janjang*, mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga yang tidak memiliki anak dan seorang ibu berkata “asal punya anak biarlah bebentuk tupai”. Akhirnya memang berbentuk tupai dan bertingkah laku seperti

tupai. Sang Bapak tidak bisa menerima kenyataan, bahwa anaknya berwujud dan bertingkah laku seekor tupai. Akhirnya Bapak menjadi murka, ingin membuang dan membunuh anak itu tetapi tidak berhasil karena anak dilindungi oleh kekuatan gaib. Pada akhir cerita anak yang berwujud tupai itu berubah menjadi manusia yang baik dan sempurna sedangkan sang Bapak terkena kutukan dan berubah menjadi batu.





Ibrahim dan Japril (pemikir/ seniman) Siulak di Kerinci-Jambi, melakukan inovasi terhadap *Kunoung Tupai Janjang* menjadi sebuah pertunjukan teater yang dipentaskan, dengan tujuan dapat menyampaikan pesan cerita kepada penonton, Ibrahim menggarap *Kunoung Tupai Janjang* ini dalam bentuk *one man play*, yaitu bermain sendiri dengan banyak karakter tokoh serta didukung oleh elemen-elemen teater secara utuh. Elemen ini terdiri dari kostum, musik, tata cahaya, tat rias, dan sebagainya. *Kunoung Tupai Janjang* ini dikemas dalam pertunjukan yang menarik. Dan memiliki keterkaitan dengan beberapa kegiatan tata cara adat kerinci.

Merujuk pada keberadaan dan produktivitas dari teater tutur *Kunoung Tupai Janjang* secara konsisten dapat mengkomunikasikan nilai-nilai dan pesan moral melalui karya seni kepada masyarakat, menjadikan daya tarik untuk mengetahui lebih jauh wilayah produktivitas dan arti keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Siulak Kerinci. Penelitian tentang kajian estetika atas keberadaan *kunoung tupai janjang* kiranya menjadi penting, setelah melihat proses yang konsisten dari pelaku/seniman *Kunoung Tupai Janjang* dalam menciptakan ruang dialogis antara spektator dan spektakel.

Adapun rumusan masalah dari penelitian adalah bagaimanakah nilai-nilai estetika terhadap keberadaan *Kunoung Tupai Janjang* di Siulak kerinci; dari sastra lisan menuju pertunjukan teater tutur ?

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah bermaksud untuk menjawab rumusan masalah antara lain: bertujuan Untuk mengetahui seperti apakah keberadaan dan nilai-nilai estetika dalam teater tutur *Kunoung Tupai Janjang* serta dampaknya bagi masyarakat Siulak Kerinci.

KAJIAN TEORI

1. Teori Estetika

Agus Bahari (2002) dalam *Estetika Terapan* mengungkapkan bahwa Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dan totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan zaman. Kemudian Van Mater Ames menyampaikan bahwa Estetika merupakan suatu talaah yang terkait dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peran seni dalam perubahan dunia.

Faham moral absolut berpendapat bahwa seni itu dikatakan baik bila seni itu merupakan ekspresi dan

membantu menghasilkan tindakan yang benar dan sifat jujur yang diperoleh lewat ajaran, lewat contoh dan lewat pengaruh yang baik dari keindahan bentuk seni itu sendiri. Menurut pandangan ini, suatu karya seni selalu merupakan “gambaran kebaikan” langsung, yaitu gambaran kebaikan moral yang dapat digunakan untuk mempola ekspresi secara tidak harfiah dari suatu kebaikan yang punya pengaruh mengangkat kita secara umum menjadi makhluk yang lebih agung (Jonny prasetyo, 72).

Ego dalam Nyoman bahwa estetika termasuk wilayah emosi. Estetika merupakan masalah kontemplasi rohaniah bahkan religius. Ciri-ciri tersebut sangat menonjol pada sastra lama, oleh karena itulah, proses penikmatnya bersifat subjektif. Sebuah karya seni menampilkan wajah yang berbeda-beda terhadap orang yang sama pada waktu berbeda. Dilihat dari segi estetika, disinilah terletak kekuatan karya seni. Atas dasar estetika karya seni akan terlihat selalu baru seolah-olah untuk pertama kalinya. (Nyoman Kutha Ratna, 2007:8).

Dick Harmoko menyarankan pentingnya pendekatan kritis dalam mengamati karya seni yang dapat ditempuh melalui empat jalur pendekatan, yaitu (1) pendekatan mimetik melalui perhatian hubungan antara karya dan kenyataan; (2) pendekatan ekspresif melalui pengamatan hubungan antara karya seni dengan ungkapan perasaan pengarangnya; (3) pendekatan struktur melalui pengamatan struktur karya seni itu sendiri, baik dari gramatika, teknik, tata bahasa, kode dan seterusnya; (4) pendekatan semiotik melalui tanda, lambang dan model penafsiran oleh masyarakat (Ahus Sachari, 2002 : 50).

Dick Hartoko dikenal sebagai pemikir kebudayaan dan filsafat yang mengeluarkan banyak buku. Hingga saat-saat terakhir hidupnya. Seraya mengutip pendapat Immanuel Kant seorang filsuf abad ke-18 dalam buku “seni dan Manusia” mengatakan bahwa ilmu pengetahuan alam terbatas menggarap pada kulit kenyataan atau gejala-gejala saja (fenomena), sedangkan melalui pengamatan keindahan (pengalaman estetis) serta pengalaman baik dan buruk (pengalaman moral) manusia mampu menerobos “kulit” gejala-gejala itu dan menuju pada hakikat kenyataan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai sesuatu pokok bahasan yang ditekankan pada kualitas



dan kedalaman makna. Penelitian kualitatif memusatkan pada deskripsi. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2006:40).

Senada dengan itu Soedarsono mengatakan, bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bias dipercaya dan informasi yang diketahuinya serta tidak akan menimbulkan kontra diksi dengan interpretasi yang disajikan (Soedarsono, 2001: 201). Sementara menurut Moleong penelitian kualitatif, menggunakan dua metode yaitu kerja lapangan dan laboratorium. Kerja lapangan merupakan proses memilih sumber data yang diperlukan, melakukan wawancara di mana manusia sebagai instrument utamanya, melakukan perekaman, pencatatan lapangan, dan lain sebagainya. Sementara data yang berhasil dikumpulkan di lapangan, dipilah dan dipilih, dikelompokkan menurut sifat dan jenisnya, dianalisis, dan dieksplanasikan, ini merupakan bagian dari kerja laboratorium (Moleong, 1990:111-115).

Untuk menjawab rumusan masalah, dalam hal ini dilakukan analisis dengan pendekatan emik untuk mencari benang merahnya. Data wawancara kemudian dibandingkan dengan data tertulis yang didapatkan melalui studi pustaka. Adapun kesimpulan yang didapatkan melalui perbandingan itu, selanjutnya dibandingkan pula dengan data observasi dan data hasil arsip dari berbagai pertunjukan teater tutur *Kunoung Tupai Janjang*, untuk melihat korelasi antara nilai estetika dan keberadaannya di tengah masyarakat Siulak kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pendapat yang mengatakan teater tutur *Tupai Jenjang* berasal dari Minangkabau juga dapat diterima kebenarannya karena alasan sebagai berikut. *Pertama*, karena eratnya hubungan antara Kerinci dan Minangkabau, baik secara geografis maupun budaya. Hubungan ini telah ada sejak kedatangan orang Minangkabau pada abad ke 13 ke Kerinci. (wawancara dengan Jabri di Siulak Kerinci pada tanggal 18 Agustus 2019, pukul 20.00 WIB).

Banyak teori yang menjelaskan bahwa orang Kerinci berasal dari Minangkabau, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa wilayah Kerinci sebelum secara administratif berada di wilayah Propinsi Jambi merupakan wilayah Minangkabau. Selain itu juga terdapat kesamaan budaya antara daerah Siulak dan Minangkabau. Kesamaan itu tercermin pada: (1) kesamaan sistem kekerabatan, yaitu materilinal; (2) bahasa Minangkabau dapat dipahami oleh masyarakat Siulak Kerinci; dan (3) Masyarakatnya sama-sama menganut agama Islam dan menggunakan falsafah hidup “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”, (adat istiadat bersandar pada agama Islam dan agama Islam bersandar pada Al-Qur’an). Kesamaan di atas sangat memungkinkan terjadi persebaran budaya antar kedua daerah.

2. Pembahasan

1). Sastra Lisan

Kunoung Tupai Janjang merupakan sastra/bahasa lisan. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam tradisi sastra lisan, bahasa tulis digunakan dalam tradisi sastra tulis, yang dikategorikan sebagai sastra lama, menampilkan aspek keindahan melalui unsur pementasannya. Dalam hubungan ini sastra lisan lebih hidup, terjadi interaksi langsung antara pencerita, cerita itu sendiri dan masyarakat yang menikmatinya.

Kunoung Tupai Janjang, pada awal muncul pertama kalinya merupakan sastra lisan yang disampaikan dari mulut atau di ceritakan dari orang tua kepada anak-cucunya, secara populer disebut dengan mendongeng. Dongeng merupakan bagian dari kebudayaan, karena dalam dongeng mencerminkan nilai-nilai, nilai yang dimaksud yakni nilai moral, agama, pengetahuan, maupun ajaran perilaku orang tua terhadap anaknya. Dongeng merupakan khasanah budaya atau sastra lisan yang disampaikan oleh orang tua secara turun temurun kepada anak cucunya. Itulah sebabnya dongeng dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan, karena ia tercipta dari rasa dan karsa.

Melalui dongeng terjadi suatu kegiatan membuka diri, berbagai perasaan dan nilai-nilai yang dianut kemudian di transfer ke anak. Dongeng hendaknya diterima sebagai alat pemersatu dan pembawa bahagia. Dalam diri pencerita yang tulus akan lahir manfaat dan nilai. Untuk itu perlu disadari dan dipercaya bahwa kasih sayang sebagai yang utama dalam urusan dengan anak bukan manfaat bagaimana anak bahagia itulah yang pertama diberikan oleh kegiatan bercerita. Dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan



(transformasi) nilai-nilai dan etika, bahkan menanamkan empati, rasa kesetiakawanan pada sesama, kegiatan mendongeng terbukti mampu mendekatkan hubungan antara orang tua/ guru dan anak, sebagai bentuk komunikasi kasih sayang.

2). *Kunoung Tupai Janjang Ibrohim*

Ibrahim (pemikir / seniman) di Kerinci-Jambi, melakukan Pembaharuan terhadap dongeng (*Kunoung*) *Tupai Janjang* menjadi sebuah pertunjukan teater tutur yang dipentaskan, berbentuk *one man play*, yaitu bermain sendiri dengan banyak karakter tokoh serta didukung oleh elemen-elemen teater secara utuh. Elemen ini terdiri dari kostum, musik, tata cahaya, tat rias, dan sebagainya. Dengeng (*Kunoung*) *Tupai Janjang* ini dikemas dalam pertunjukan yang menarik.

Bentuk pertunjukan teater tutur *Tupai Jenjang* berbeda dengan bentuk penyajian *genre* tradisi bertutur lainnya di Kerinci. Umumnya tradisi bertutur di Kerinci disajikan dalam posisi duduk dan *didengarkan* dengan musik iringan gendang atau lainnya sedangkan pertunjukan tutur *Tupai Jenjang* selain *didengarkan*, tokoh-tokoh dalam lakonnya diperagakan melalui gerak dan akting.

Keseluruhan tokoh dihidupkan sendiri oleh tukang tutur. Ia berpindah-pindah karakter, dari satu tokoh ke tokoh lain sesuai dengan wujud dan karakter tokoh dalam cerita. Ada kalanya tukang tutur berperan menjadi seorang istri, dengan seketika berubah menjadi suami, dan seterusnya. Dalam perubahan peran dan karakter tokoh itu, tukang tutur menggunakan semua elemen panggung, seperti kostum dan properti, hingga perubahan peran itu dapat dipahami oleh penonton.

3). *Kunoung Tupai Janjang Japri*

(1). *Perkawinan/Pernikahan*

Pertunjukan Teater tutur *Kunaung Tupai Janjang* menjadi bagian penting untuk mengisi kegiatan/acara perkawinan ini. Kehadirannya, selain berfungsi sebagai hiburan, alat control sosial juga sebagai media untuk menyampaikan muatan pesan bagi kedua pengantin dalam menjalani hidup berumah tangga. Pesan yang disampaikan diantaranya; selalu bersabar dalam menerima ujian dan mensyukuri segala Sesutu yang telah diberikan Allah. Saling percaya dan saling menghargai dalam hubungan berumah tangga.

(2). *Turun Mandi*

Pada kegiatan prosesi ini, pertunjukan teater tutur *Kunoung Tupai Janjang* diundang sebagai bagian dari kegiatan ini. Kehadiran seorang penutur dengan cerita

Tupai Janjang, yang diiringi musik mencadikan suasana lebih hidup dan tamu undangan menjadi terhibur. Selain itu tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur cerita terkait dengan upacara turun mandi anak ini adalah; sebagai orang tua harus mensyukuri segala rahmat Allah. Anak adalah titipan Allah yang diamanahkan oleh untuk di jaga, dididik dan dipertanggungjawabkan, oleh karena itu sebagai orang tua harus menerima segala kelebihan dan kekurangan seorang anak, serta menanamkan kesabaran dalam menghadapi segala bentuk pola dan tingkah laku anak.

(3). *Menegakkan dan Menaiki Rumah Baru*

Pertunjukan teater tutur *Kunoung Tupai Janjang*, juga menjadi bagian dari kenduri menaiki rumah baru. Pertunjukan ini di pentaskan, selain berfungsi sebagai hiburan bagi para undangan, juga sebagai media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai moral kepada penonton.

KESIMPULA DAN SARAN

1. *Kesimpulan*

Kecenderungan karya pertunjukan *Kunoung Tupai Janjang* adalah mengolah unsur esensial dari sastra lisan untuk digunakan sebagai material garapan teater tutur. *Kaba* merupakan sastra lisan, yang isinya penuh petatah-petitih, ibarat kias, ajaran-ajaran adat, oleh karenanya sangat dikenal dalam masyarakat. Cara menyampaikan *Kaba* dengan prosa berirama, dilakukan dengan berdentang. Untuk membentuk irama digunakan alat musik yang sederhana yaitu adok, semacam rebana besar atau ditambah kecapi. Lalu dikembangkan berupa penambahan alat musik gesek rabab atau biola. Metode yang digunakan oleh kelompok seni tutur adalah *Kunoung Tupai Janjang* menjadi sebuah pertunjukan teater tutur yang dipentaskan, dengan tujuan dapat menyampaikan pesan cerita kepada penonton, Ibrohim/ Japri menggarap dongeng ini dalam bentuk *one man play*, yaitu bermain sendiri dengan banyak karakter tokoh serta didukung oleh elemen-elemen teater secara utuh. Elemen ini terdiri dari kostum, musik, tata cahaya, tat rias, dan sebagainya. Dengeng (*kunoung*) *tupai janjang* ini dikemas dalam pertunjukan yang menarik.

Oleh karenanya *Kunoung Tupai Janjang* menjadi media hiburan dan menyampaikan pelajaran, nilai-nilai moral kepada masyarakat untuk itulah *Kunaung Tupai Janjang* ini melekat dengan –kegiatan dan tata cara adat kerinci, di antaranya: turun mandi anak, perkawinan /pernikahan dan managak/menaiki rumah baru. Oleh karena itu teater tutur *Kunoung Tupai Janjang* memiliki nilai-nilai estetika yang berkaitan



lansung dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat siulak kerinci.

2.Saran

Penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca, sebagai bahan acuan, baik sebagai pengetahuan maupun sebagai objek penting penciptaan seni budaya (teater tutur). Semoga penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penciptaan karya seni maupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Bahari. (2002). *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Jonny, Prasetyo. (_____). *Arti Nilai dan Seni Terjemahan dari Art And Human Values by Melvin Rader*. _____ : _____ .
- Nyoman Kutha Ratna. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.

